

EVALUASI AKSESIBILITAS PADA TAMAN PANDARANAN KOTA SEMARANG

Oleh : Ghifari Abror Iswara, Hermin Werdiningsih

Taman Pandanaran merupakan taman yang terletak di Jalan Pandanaran yang merupakan salah satu jalan protokol di Kota Semarang. Berdasarkan data pada tabel 10 telah disebutkan sebelumnya bahwa taman ini berdiri diatas lahan seluas 500 m2. Taman bersifat aktif ini pada awalnya merupakan bekas lahan usaha SPBU yang akhirnya dibongkar untuk pembangunan RTH di Kota Semarang. Letaknya yang strategis ini membuat taman ini menjadi salah satu tempat favorit untuk bersantai dan berkumpul di Kota Semarang. Salah satu yang menjadi perhatian khusus adalah perihal aksesibilitas untuk kaum difabel. Kaum difabel masih kerap kali dinomorduakan dan luput dari perhatian dalam hal penyediaan kebutuhan aksesibilitas pada bangunan atau tempat-tempat umum. Bertolak dari hal ini, kiranya diperlukan suatu evaluasi mengenai sarana dan prasarana pada Taman Pandanaran terkait aksesibilitas yang ramah terhadap kaum difabel.

Dari uraian diatas, kiranya penelitian ini mampu memberikan pengetahuan tentang standar kebutuhan fasilitas ramah difabel dan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola Taman Pandanaran, pengunjung, masyarakat umum, maupun pemerintah dalam hal ini Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman untuk dapat mengembangkan ruang publik yang aksesibel. Kegiatan penelitian diawali dengan observasi, pengambilan data kuisisioner terhadap responden/subjek yang berkegiatan dan beraktivitas di Taman Pandanaran. Data-data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dengan metode deskriptif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa persentase kesesuaian fasilitas menurut standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no. 30/PRT/M/2006 sebesar 44,04%, yang berarti ruang publik Taman Pandanaran belum memenuhi persyaratan sebagai ruang publik yang ramah dan aksesibel bagi penyandang difabel.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Taman Pandanaran, Semarang

1. PENDAHULUAN

Taman adalah sebidang lahan terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya dipergunakan untuk olahraga, bersantai, bermain dan sebagainya. Kondisi Taman Kota di Kota Semarang yang semakin hari semakin marak digencarkan 10 tahun belakangan (2010-2020) oleh Pemerintah Kota Semarang melalui kebijakan Walikota Semarang Hendrar Prihadi. Hal ini diperkuat dengan sinergi Dinas Perumahan dan Pemukiman (DIPERKIM) yang mempersiapkan gagasan pengembangan taman di Kota Semarang (TribunJateng.com, 2019). Taman Pandanaran merupakan ruang terbuka hijau publik yang dibangun diatas lahan bekas SPBU tepatnya di Jalan Pandanaran. Pemerintah Kota Semarang segera mengalihfungsikan SPBU tersebut untuk taman kota setelah masa berlaku kontrak habis pada

bulan Maret tahun 2013. Sebelum digunakan sebagai SPBU, lahan tersebut dulunya adalah taman kota dan pada tahun 2014 telah dikembalikan fungsinya sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang yakni sebagai ruang terbuka hijau. Lokasi Taman Pandanaran sangat strategis yaitu di simpul Jalan Pandanaran dan Jalan MH. Thamrin. Dibangun dengan konsep taman aktif, Taman Pandanaran dapat digunakan oleh warga Kota Semarang untuk berbagai macam kegiatan. Taman yang baru diresmikan pada awal tahun 2015 ini dibangun menggunakan anggaran murni tahun 2014 sebesar 1,886 miliar rupiah. (Kuniadewi & Khadiyanta, 2018)

Hal ini merupakan gagasan yang terlihat positif apabila di lihat dari sisi penyediaan wadah berkegiatan di kawasan perkotaan yang dimana unsur *open space* dalam wujud pengembangan taman kota yang merupakan salah satu dari elemen perancangan kota (Shirvani, 1986).

Sebagai salah satu pendekatan yang berusaha ditekankan Pemerintah Kota Semarang melalui Walikota Hendrar Prihadi menyatakan bahwa Kota Semarang siap dicanangkan menjadi “Kota Ramah Disabilitas” pada saat pembahasan di Musyawarah Rencana Pengembangan (Musrenbang), pada hari Senin (20/3/2017) (detik.com, 2017). Setelah menjadi kota ramah diharapkan Kota Semarang mampu menjadi kota percontohan dengan slogan “Kota Ramah Disabilitas” dengan memperhatikan aspek kebutuhan dasar warga penyandang disabilitas.

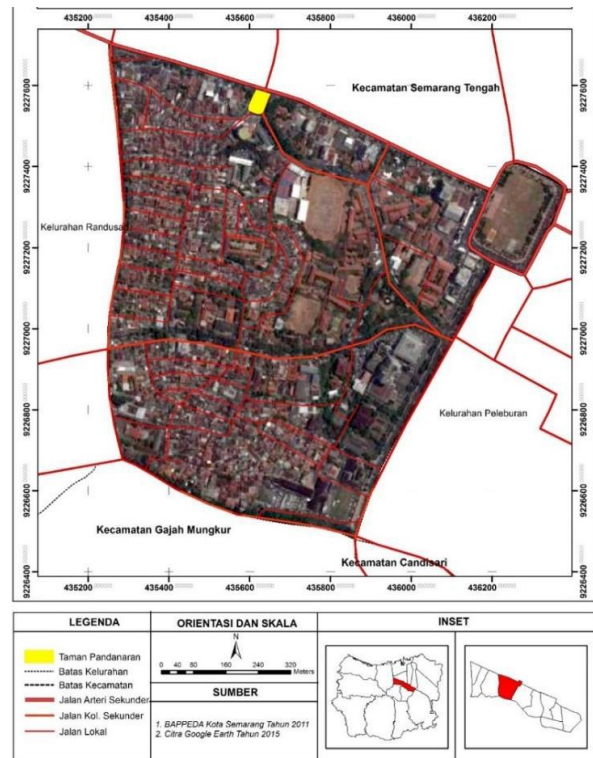
2. DATA OBJEK PENELITIAN

Taman Pandanaran merupakan taman yang terletak di Jalan Pandanaran yang merupakan salah satu jalan protokol di Kota Semarang. Berdasarkan data pada tabel 10 telah disebutkan sebelumnya bahwa taman ini berdiri diatas lahan seluas 500 m². Taman bersifat aktif ini pada awalnya merupakan bekas lahan usaha SPBU yang akhirnya dibongkar untuk pembangunan RTH di Kota Semarang. Letaknya yang strategis ini membuat taman ini menjadi salah satu tempat favorit untuk bersantai dan berkumpul di Kota Semarang.



Gambar 1 Taman Pandanaran
Sumber : Dokumen Pribadi

Dibangun dengan biaya yang tidak sedikit, setelah kurang lebih dua tahun beroperasinya Taman Pandanaran, dapat dijumpai kerusakan-kerusakan yang timbul di dalam taman tersebut. Diantaranya perusakan penandaan Taman Pandanaran yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, aksi vandalisme berupa coretan-coretan pada dinding taman, keran air minum yang sudah tidak berfungsi serta tidak terawat, beberapa bagian tanaman yang rusak, beberapa keramik taman yang pecah, toilet yang tidak dapat digunakan serta plaza dry fountain yang tidak dioperasikan dengan baik.



Gambar 2 Ruang Lingkup Penelitian
Sumber : (Kuniadewi & Khadiyanta, 2018)

3. PENGERTIAN TAMAN

Taman adalah sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan (Lauria, 1986: 9 dalam Tugas Akhir Beny Yonter, 2011). Taman yang dimaksud peneliti adalah taman buatan yang berupa taman aktif dan taman pasif. Taman aktif adalah taman yang di dalamnya dibangun suatu kegiatan pemakai taman sehingga pemakai taman secara aktif menggunakan fasilitas di dalamnya.

Membahas Ruang Terbuka Hijau akan selalu berhubungan dengan Ruang dan Ruang Terbuka. Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara psikologis maupun secara dimensional, karena manusia berada dalam ruang bergerak serta berfikir dan juga menciptakan untuk menyatakan dunianya (Budihardjo & Sujarto, 1999). Ruang pada dasarnya terjadi oleh adanya- objek dan manusia yang melihatnya dan ruang ini terjadi bukan secara alamiah melainkan terbentuk oleh lingkungan luar yang dibuat oleh manusia. Ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung

aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1993). Budihardjo, 1999. membagi ruang menurut sifatnya menjadi dua, yaitu : (1). Ruang Umum Tertutup, yaitu ruang umum yang terdapat di dalam suatu bangunan (2). Ruang Umum Terbuka, yaitu ruang umum di luar bangunan.

Ruang Terbuka secara umum mempunyai arti bermacam-macam, setiap aktor cenderung menterjemahkan sesuai dengan visi dan pandangan mereka masing-masing, sebagaimana profesi mereka masing-masing (Kaiser, et al., 1995).

Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang terbuka adalah semua lansekap seperti jalan, trotoar dan semacamnya, taman dan ruang rekreasi di daerah perkotaan, tetapi tidak termasuk "superhole" (ruang raksasa sisa perombakan kota) (Shirvani, 1986).

Ruang terbuka (hijau) dinyatakan sebagai ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang [ebih luas, baik dalam bentuk membulat maupun dalam bentuk memanjang/jalur yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, yaitu tanpa bangunan (Dahlan, 1992)

(Simonds, 1994) membedakan ruang terbuka dalam bentuk kantong dan linier. Yang termasuk ruang terbuka dalam bentuk kantong (lot) adalah lapangan olah raga, pusat-pusat rekreasi, taman-taman pada riverfront, halaman sekolah dan institusi, taman parkir serta pekarangan rumah. Beberapa ahli membedakan ruang terbuka yang berupa kantong menjadi beberapa jenis penggunaan. Penggunaan tersebut adalah hutan, lapangan, lahan produksi, taman kota dan tempat pemakaman umum. Yang termasuk ruang terbuka linier adalah jalur pejalan kaki, jalur jalan raya dan jalan bebas hambatan serta jalur bersepeda. Di perkotaan, ruang terbuka cenderung difungsikan secara aktif sebagai pusat rekreasi dan interaksi sosial sehingga seringkali kurang efektif menjadi areal resapan

air karena telah dipaving, disemen, diaspal atau bahkan dikeramik. Elemen artificial pada ruang terbuka dipusat kota lebih menonjol dibandingkan elemen lainnya.

Oleh karenanya perlu dibedakan pengertian ruang terbuka sebagai ruang terbuka yang menyeluruh meliputi ruang hijau dan tak hijau.

4. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengkaji aksesibilitas taman yang ditekankan dari persepsi pengguna. Metode Penelitian yang akan digunakan meliputi:

1. Metode Kuantitatif
Melakukan pengamatan terukur pada obyek penelitian langsung berdasarkan standar literatur yang berlaku. dalam hal ini merupakan standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no. 30/PRT/M/2006.
2. Metode Deskriptif
Mendeskripsikan obyek-obyek yang diamati terkait dengan aspek-aspek yang ditekankan sebelumnya, dalam hal ini terkait dengan pengkajian aksesibilitas yang ditekan dari sudut pandang pengguna taman.

5. DATA DAN ANALISA

Pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengukuran langsung dan kuesioner. Dari data dan analisa yang berhasil diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan maupun melalui observasi kuisisioner virtual menggunakan *Google Form* yang ditujukan kepada responden yang sudah pernah mengunjungi Taman Pandanaran maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Data Empiris (Metode Kuantitatif)

Pengukuran langsung di lapangan untuk memperoleh data dimensi fisik ukuran pada taman.

a) Jalur Pedestrian

Dari data dan analisa yang berhasil diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan



Gambar 3 Taman Pandanaran
Sumber : Dokumen Pribadi

b) Jalur Pemandu

Dari data dan analisa yang berhasil diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan.

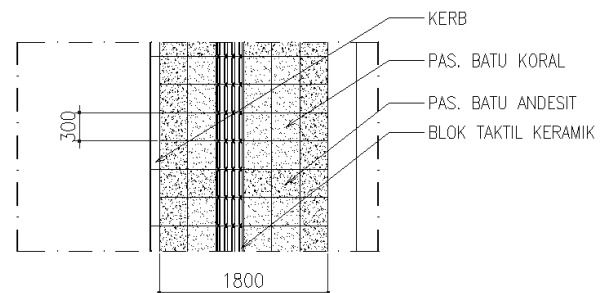


Gambar 4 Jalur Pemandu sekitar Taman
Sumber : Dokumen Pribadi

Tabel 1. Hasil Pengamatan Jalur Pedestrian

Variabel	Sub Variabel	Keterangan	Hasil Observasi	
Jalur Pedestrian	Permukaan jalan	Stabil, kuat, tahan cuaca	√	
	Tekstur lantai	Kasar, tidak licin	√	
	Sambungan dan gundukan	Hindari atau tidak lebih dari 1,25 cm	√	
	Kemiringan		Maksimal 2°	√
			Setiap jarak 900 cm harus terdapat permukaan datar minimal 120 cm	√
	Pencahayaan	50-150 lux, berdasarkan intensitas pemakaian	√	
	Drainase		Tegak lurus dengan arah jalur	√
			Mudah dibersihkan	√
	Lebar jalur		Peletakan lubang dijauhkan dari tepi jalur pedestrian	√
			Minimum 110 cm untuk jalur searah dan 180 cm untuk dua arah	√
	Tepi pengaman	Setinggi maksimal 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian	x	

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, sebanyak 10 dari 11 sub variabel atau sebesar 90,9% dari total keseluruhan sub variabel pada jalur pedestrian telah memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas.



Gambar 5 Dimensi Jalur Pemandu
Sumber : Dokumen Pribadi

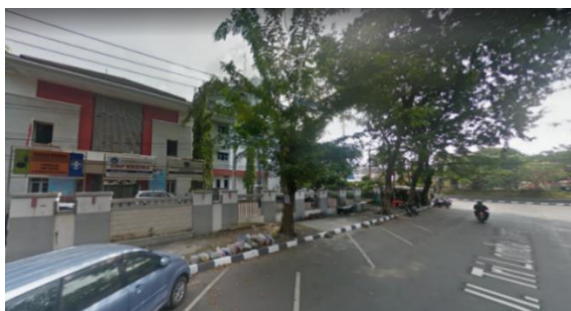
Tabel 2. Hasil Pengamatan Jalur Pemandu

Variabel	Sub Variabel	Keterangan	Hasil Observasi
Jalur Pemandu	Lokasi	Di depan jalur lalu lintas kendaraan	√
		Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai	√
		Di pintu masuk/keluar pada terminal transportasi umum atau area penumpang	x
		Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan	√
		Pada pemandu arah dari fasilitas umum ke stasiun transportasi umum terdekat	x
		Dibedakan antara pengarah dan peringatan	x
	Tekstur ubin	Diberi perbedaan warna dengan ubin lainnya	x

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, sebanyak 3 dari 7 sub variabel atau sebesar 42,9% dari total keseluruhan sub variabel pada jalur pemandu yang telah memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas dan dengan kata lain persyaratan tersebut tidak terpenuhi.

c) Area Parkir

Dari data dan analisa yang berhasil diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan Tidak terdapat area parkir, namun terdapat area parkir berjarak 10 meter dari taman tersebut letaknya di depan SMP Nasima. Setiap unit parkir mempunyai lebar 250 cm dengan konfigurasi miring 45 °. Pada area ini, tidak ditemukan adanya unit parkir khusus difabel.



Gambar 6 Area Parkir di Depan SMP Nasima
Sumber : Dokumen Pribadi

Tabel 3. Hasil Pengamatan Area Parkir

Variabel	Sub Variabel	Keterangan	Hasil Observasi	
Area Parkir	Jarak pencapaian	Dari tempat parkir menuju bangunan / fasilitas maksimum 60 m	√	
	Simbol	Ditandai dengan simbol khusus penyandang cacat		x
	Kemiringan	Maksimum 2°	√	
	Dimensi area parkir	Parkir <i>single</i> memiliki lebar 320-360 cm		x
	Jumlah tempat parkir yang aksesibel	Minimal 5 (dari 135)		x
	Dimensi <i>Passenger Loading Zone</i>	Lebar minimal 370 cm		x
	Simbol <i>Passenger Loading Zone</i>	Ditandai dengan simbol khusus penyandang cacat		x
	Ramp <i>Passenger Loading Zone</i>	Kemiringan maksimum 5°		x
		Lebar minimal 100 cm		x
<i>Handrail Passenger Loading Zone</i>	Ketinggian 65 - 85 cm		x	

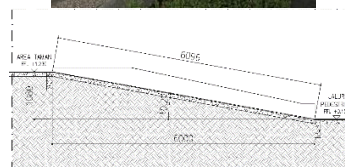
Dari hasil pengamatan yang dilakukan, sebanyak 2 dari 10 sub variabel atau sebesar 20 % dari total keseluruhan sub variabel pada area parkir telah memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas.

d) Ramp

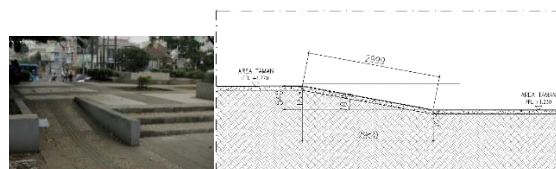
Dari data dan analisa yang berhasil diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan Terdapat 2 titik letak ramp pada Taman Pandanaran pada sisi barat dan timur taman.



Gambar 7 Isometri Letak Ramp pada Taman Pandanaran
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 8 Dimensi Ramp 1
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 9 Dimensi Ramp 2
Sumber : Dokumen Pribadi

Tabel 4. Hasil Pengamatan Ramp

Variabel	Sub Variabel	Deskripsi	Ramp	
			1	2
Ramp	Derajat kemiringan	Maksimum 6° (luar bangunan)	x	x
	Panjang ramp	Maksimal 900 cm (7°), <7° boleh lebih dari 900 cm	x	x

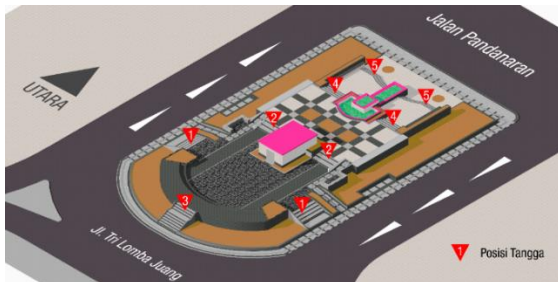
Variabel	Sub Variabel	Deskripsi	Ramp	
			1	2
Lebar ramp		Minimum 95 cm tanpa tepi pengaman		
		Minimum 120 cm dengan tepi pengaman	x	x
Permukaan datar / bordes		Bebas dan datar dengan ukuran minimal 160 cm	x	x
		Harus bertekstur	√	√
Tepi pengaman		Lebar 10 cm	x	x
Pencahayaan		Pencahayaan yang cukup	√	√
Handrail		Ketinggian 65-80 cm	x	x

*Tabel blok hitam menandakan sub variabel yang bersifat tidak mengikat atau tidak ditemukan di lapangan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, sebanyak 4 dari 16 sub variabel atau sebesar 25 % dari total keseluruhan sub variabel pada ramp telah memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas.

e) Tangga

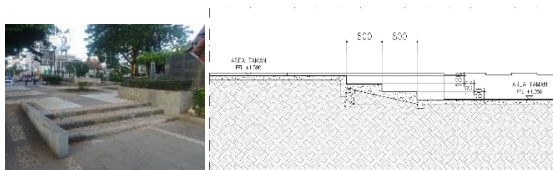
Dari data dan analisa yang berhasil diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan. Berdasarkan pengamatan langsung, terdapat 10 titik letak tangga pada Taman Pandanaran. Dari 10 titik ini terbagi menjadi 5 Jenis bentuk tangga.



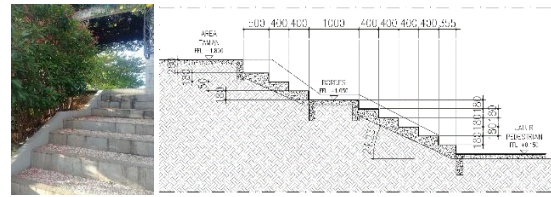
Gambar 10 Isometri Letak Tangga pada Taman Pandanaran
Sumber : Dokumen Pribadi



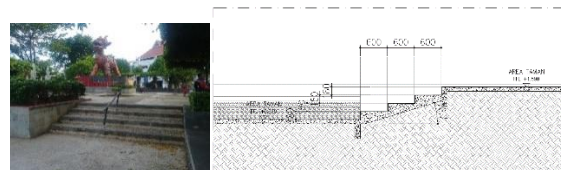
Gambar 11 Dimensi Tangga 1
Sumber : Dokumen Pribadi



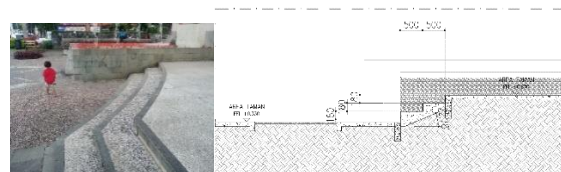
Gambar 12 Dimensi Tangga 2
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 13 Dimensi Tangga 3
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 14 Dimensi Tangga 4
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 15 Dimensi Tangga 5
Sumber : Dokumen Pribadi

Tabel 5 Hasil Pengamatan Tangga

Variabel	Sub Variabel	Deskripsi	Tangga				
			1	2	3	4	5
Tangga	Dimensi anak tangga	Ukuran seragam	√	√	√	√	√
		Tinggi pijakan 15-19 cm	√	√	√	√	√
		Lebar pijakan 27-30 cm	x	x	x	x	x
	Tekstur permukaan	Tidak berlubang/rusak	√	√	√	√	√
	Kemiringan	Maksimum 60°	√	√	√	√	√
	Handrail	Minimum salah satu sisi					
		Ketinggian 65-80 m					
		Bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan ke arah lantai, dinding, atau tiang Handrail harus ditambah 30 cm pada bagian ujungnya (puncak dan bagian bawah)					
	Nosing	Lebar maksimal 4 cm	√	√	√	√	√

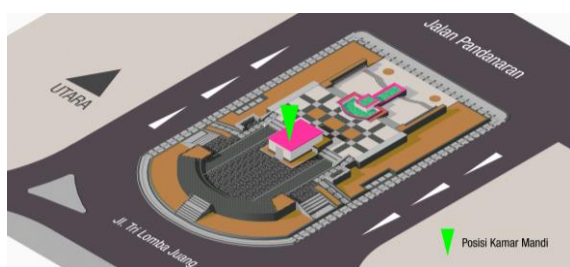
*Tabel blok hitam menandakan sub variabel yang bersifat tidak mengikat atau tidak ditemukan di lapangan

EVALUASI AKSESIBILITAS PADA TAMAN PANDANARAN KOTA SEMARANG

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, sebanyak 25 dari 30 sub variabel atau sebesar 83,3 % dari total keseluruhan sub variabel pada tangga telah memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas.

f) Toilet

Dari data dan analisa yang berhasil diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan. Hasil pengamatan dan pengukuran menemukan bahwa ruangan tersebut memiliki dimensi panjang 160 cm dan lebar 120 cm, pintu toilet selebar 760 cm, ketinggian kloset 20 cm, dan material lantai keramik tile 20 cm x 20 cm.



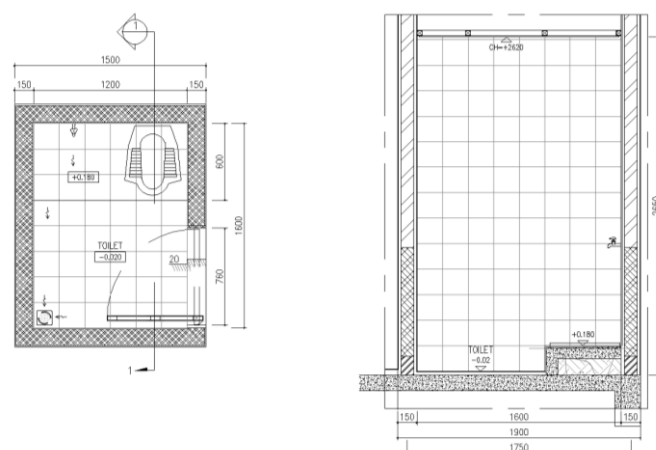
Gambar 16 Isometri Letak Toilet pada Taman Pandanaran

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 17 Kondisi Eksisting Toilet di Taman Pandanaran

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 15 Dimensi Toilet Taman Pandanaran

Sumber : Dokumen Pribadi

Tabel 6. Hasil Pengamatan Toilet

Varia bel	Sub Variabel	Deskripsi	Hasil Observasi	
Toilet	Simbol	Sistem cetak timbul "penyanggah cacat" pada pintu toilet bagian luar		x
	Ruang gerak	Minimal 160 x 160 cm	√	
	Ruang tunggu depan pintu toilet	Minimal panjang 110 cm	√	
		Minimal lebar 160 cm	√	
	Pintu toilet	Lebar minimal 90 cm		x
	Handrail	Harus dilengkapi dengan ketinggian 85 cm		x
	Perletakan kelengkapan toilet	Ketinggian tisu 65 cm dari lantai		x
		Ketinggian kloset 45 - 50 cm dari lantai		x
	Wastafel	Berdasarkan indikator wastafel (Tabel 7)		
Lantai	Tidak licin	√		

*Tabel blok hitam menandakan sub variabel yang bersifat tidak mengikat atau tidak ditemukan di lapangan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, sebanyak 4 dari 9 sub variabel atau sebesar 44,4 % dari total keseluruhan sub variabel pada toilet telah memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas.

g) Wastafel

Tidak ada data. Pada pengamatan di Taman Pandanaran, tidak ditemukan adanya wastafel sama sekali. Maka dari hasil pengamatan tersebut, sebesar 0 % dari total keseluruhan sub variabel pada Taman Pandanaran yang telah

memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas dan dengan kata lain persyaratan tersebut sama sekali tidak terpenuhi.

h) Rambu dan Marka

Tidak ada data. Pada pengamatan di Taman Pandanaran, tidak ditemukan adanya rambu dan marka sama sekali. Maka dari hasil pengamatan tersebut, sebesar 0 % dari total keseluruhan sub variabel pada Taman Pandanaran yang telah memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas dan dengan kata lain persyaratan tersebut sama sekali tidak terpenuhi.

Data Kuisisioner (Metode Deskriptif)

Dari hasil observasi kuisisioner virtual menggunakan Google Form, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi sebagai berikut.

a) Umur Responden

Berikut ini merupakan data umur responden dari hasil observasi kuisisioner virtual menggunakan *Google Form*, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi sebagai berikut.

Tabel 7. Tabel Usia Responden

Umur	Jumlah Responden	Persentase
18	1	2,7%
19	3	8,1%
20	18	48,6%
21	12	32,4%
22	1	2,7%
24	1	2,7%
31	1	2,7%
Total	37	100%

Sumber : Kuisisioner Google Form Peneliti

Dari hasil observasi kuisisioner virtual menggunakan *Google Form*, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi bahwa mayoritas responden merupakan pengguna taman berusia 20 tahun dengan jumlah sebanyak 18.

b) Fasilitas Jalur Pedestrian

Berikut ini merupakan data pendapat mengenai fasilitas jalur pedestrian dari observasi kuisisioner virtual menggunakan Google Form, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi sebagai berikut.

Tabel 8. Tabel Pendapat Fasilitas Jalur Pedestrian

Bagaimana pendapat anda mengenai jalur pedestrian di sekitar Taman Pandanaran? Apakah anda dapat menyeberang dan berjalan dengan baik dan nyaman?		Jumlah
Ya, Sudah Baik	Tidak	
22	15	37
59,5%	40,5%	100%

Sumber : Kuisisioner Google Form Peneliti

Dari hasil observasi kuisisioner virtual menggunakan Google Form, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi bahwa sebagian besar yakni sebanyak 22 responden menjawab bahwa penyediaan jalur pedestrian sudah baik.

c) Fasilitas Jalur Pemandu

Berikut ini merupakan data pendapat mengenai fasilitas jalur pemandu dari observasi kuisisioner virtual menggunakan Google Form, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi sebagai berikut.

Tabel 9. Tabel Pendapat Fasilitas Jalur Pemandu

Bagaimana penyediaan fasilitas ramah difabel seperti ketersediaan jalur pemandu (guiding tactile, ramp) pada Taman Pandanaran?		Jumlah
Memadai	Belum Memadai	
20	17	37
54,1%	45,9%	100%

Sumber : Kuisisioner Google Form Peneliti

Dari hasil observasi kuisisioner virtual menggunakan Google Form, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi bahwa sebagian besar yakni sebanyak 20 responden menjawab bahwa penyediaan jalur pemandu sudah memadai.

d) Fasilitas Ramp

Berikut ini merupakan data pendapat mengenai fasilitas ramp dari observasi kuisisioner virtual menggunakan Google Form, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi sebagai berikut.

Tabel 10. Tabel Pendapat Fasilitas Ramp

Apakah ada kesulitan yang dihadapi dalam mengakses ramp pada Taman Pandanaran?		Jumlah
Memadai	Belum Memadai	
25	12	37
67,6%	32,4%	100%

Sumber : Kuisisioner Google Form Peneliti

Dari hasil observasi kuisisioner virtual menggunakan Google Form, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi bahwa sebagian besar yakni sebanyak 25 responden menjawab bahwa penyediaan fasilitas ramp sudah memadai.

e) Fasilitas Tangga

Berikut ini merupakan data pendapat mengenai fasilitas tangga dari observasi kuisisioner virtual menggunakan Google Form, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi sebagai berikut.

Tabel 11. Tabel Pendapat Fasilitas Tangga

Apakah ada kesulitan yang dihadapi dalam mengakses tangga pada Taman Pandanaran?		Jumlah
Memadai	Belum Memadai	
34	3	37
91,9%	8,1%	100%

Sumber : Kuisisioner Google Form Peneliti

Dari hasil observasi kuisisioner virtual menggunakan Google Form, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi bahwa sebagian besar yakni sebanyak 34 responden menjawab bahwa penyediaan fasilitas tangga sudah memadai.

f) Fasilitas Toilet

Berikut ini merupakan data pendapat mengenai fasilitas tangga dari observasi kuisisioner virtual menggunakan Google Form, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi sebagai berikut.

Tabel 12. Tabel Pendapat Fasilitas Toilet

Apakah telah menggunakan fasilitas toilet pada Taman Pandanaran? Jika sudah, apakah menurut anda sudah nyaman?		Jumlah
Nyaman	Belum Nyaman	
4	33	37
10,8%	89,2%	100%

Sumber : Kuisisioner Google Form Peneliti

Dari hasil observasi kuisisioner virtual menggunakan Google Form, dengan 37 partisipan mengisi kuisisioner didapatkan sejumlah informasi bahwa sebagian besar yakni sebanyak 34 responden menjawab bahwa penyediaan fasilitas tangga sudah memadai.

6. KESIMPULAN

Dari seluruh penelitian yang dilakukan, baik secara kuesioner maupun pengukuran langsung, Hasil pengamatan terhadap data empiris menunjukkan angka persentase total kesesuaian fasilitas dan aksesibilitas terhadap standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no. 30/PRT/M/2006 sebesar 44,04%. Maka dapat disimpulkan bahwa Taman Pandanaran belum memenuhi persyaratan sebagai Ruang Publik yang ramah dan aksesibel bagi penyandang difabel.

Tabel 13. Tabel Rekapitulasi Data Empiris.

Fasilitas	Total Sub Variabel	Sesuai	Tidak Sesuai
Jalur Pedestrian	11	10	1
Jalur Pemandu	7	3	4
Area Parkir	10	2	8
Ramp	16	4	12
Tangga	30	25	5
Toilet	9	4	5
Wastafel	12	0	12
Rambu dan Marka	14	0	14
Total		48	61
Persentase	100%	44,04%	56,96%

Sumber :Pengamatan Peneliti

Hasil pengamatan terhadap data empiris menunjukkan angka persentase total kesesuaian fasilitas dan aksesibilitas terhadap standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no. 30/PRT/M/2006 sebesar 44,04%. Maka dapat disimpulkan bahwa Taman Pandanaran belum memenuhi persyaratan sebagai Ruang Publik yang ramah dan aksesibel bagi penyandang difabel.

Tabel 14. Tabel Rekapitulasi Kenyamanan Fasilitas Sesuai Pendapat Pengguna

Fasilitas	Nyaman	Tidak Nyaman	Total
Jalur Pedestrian	22	15	37
Jalur Pemandu	20	17	
Ramp	25	12	
Tangga	34	3	
Toilet	4	33	
Total	105	80	185
Persentase	56,8%	43,2%	100%

Sumber : Kuisisioner Google Form Peneliti

Dari hasil observasi kuisisioner menggunakan Google Form, didapatkan hasil yang justru berlawanan dengan standar yakni 56,8%

menjawab bahwa Taman Pandanaran sudah nyaman digunakan sebagai ruang publik. Berlawananannya hasil ini didapatkan karena semua responden bukan merupakan golongan usia lansia (60 tahun keatas) dimana pada UU no. 13 tahun 1998 pasal 5 ayat 2e tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, kategori golongan lanjut usia pada pasal ini disebutkan merupakan golongan dengan umur 60 tahun keatas, sehingga faktor mengapa hasil pengamatan ini berlawanan dengan hasil pengamatan berdasarkan metode metode kuisisioner.

Dapat ditarik kesimpulan juga bahwa sudah ada usaha-usaha yang dilakukan oleh desain Taman Pandanaran untuk menciptakan akses yang baik bagi seluruh pengunjungnya dan sejauh ini usaha tersebut telah cukup memberikan kenyamanan terhadap sebagian besar pengunjungnya.

Daftar Pustaka

- Budihardjo, E. & Sujarto, D., 1999. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Alumnus.
- Dahlan, E., 1992. *Untuk Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup*. Jakarta: Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia.
- detik.com, 2017. *detik.com*. [Online] Available at: <https://news.detik.com/berita/d-3452040/wali-kota-akan-jadikan-semarang-sebagai-kota-ramah-disabilitas> [Accessed 7 September 2019].
- Hakim, R., 1993. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaiser, E. J., Godchalk, D. R. & Chapin, F. S., 1995. *Urban Land Use Planning*. 4th ed. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Kuniadewi, M. & Khadiyanta, P., 2018. Kajian Efektivitas Taman Pandanaran Berdasarkan Opini Pengunjung. *RUANG*, 4(4), pp. 247-256.
- Shirvani, H., 1986. *Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Co..
- Simonds, J. O., 1994. *Gardens Cities 21; Creating a Liveable Urban Environment*. 2nd ed. London: Mc Graw-Hill Inc.
- TribunJateng.com, 2019. *Lama Mangkrak, Taman Kedondong Semarang Ditata Kembali Jadi Taman Kreativitas Anak*. [Online] Available at: <https://jateng.tribunnews.com/2019/05/10/lama-mangkrak-taman-kedondong-semarang-ditata-kembali-jadi-taman-kreativitas-anak>